

**ILMU BERMANFAAT:
DALAM PERSPEKTIF IMAM BURHANUL ISLAM AZ-ZARNUJI**

¹Abdul Manan, ²Oyoh Baria, ³Kholid Ramadhan

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

¹Abdullmanunn@gmail.com, ²Oyoh.bariah@staff.unsika.ac.id,

³Kalid.ramdhani@fai.unsika.ac.id

Abstrak

Peran Pondok Pesantren sangatlah baik dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul, dilihat dari sejarah kemerdekaan Republik Indonesia semua orang kalangan Pondok Pesantren baik itu kiyai para ustad dan santri semuanya ikut serta dalam memerdekakan bangsa Indonesia. Oleh karena itu didalam lingkungan pondok pesantren banyak mengandung hal-hal yang positif sehingga sampai saat ini ulama-ulama dan santri masih selalu eksis dan siap siaga dalam mempertahankan kemerdekaan. Mempertahankan kemerdekaan bukan hanya dengan melawan penjajah saja, akan tetapi berjuang menghilangkan kebodohan diri sendiri dan orang lain pun itu termasuk mempertahankan kemerdekaan bangsa. Hampir di pondok pesantren seluruh Indonesia khususnya Jawa para ulama mengajarkan santrinya agar kelak ilmunya bisa bermanfaat bagi orang lain. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menganalisis sumber utama yaitu kitab Ta'limu Ta'allim yang berisi tentang bagaimana seorang santri agar bisa mendapatkan Manfaat dan keberkahan ilmu. Menurut Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat yaitu dengan 6 syarat yaitu cerdas, semangat, sabar, adanya bekal, petunjuk dari guru dan harus dengan waktu yang lama.

Kata Kunci: Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji, Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter

Abstract

The role of Islamic boarding schools is very good in creating the next generation of a superior nation, judging by the history of the independence of the Republic of Indonesia, all Islamic boarding schools, both clerics and students, all participated in liberating the Indonesian nation. Therefore, in the Islamic boarding school environment there are many positive things so that until now scholars and students still exist and are ready to defend independence. Defending independence is not only by fighting against the invaders, but also fighting to eliminate the ignorance of oneself and others, including defending the independence of the nation. Almost in Islamic boarding schools throughout Indonesia, especially Java, the scholars teach their students so that later their knowledge can be useful for others. This research is a qualitative research by analyzing the main source, namely the Ta'limu Ta'allim book which contains how a student can get the benefits and blessings of knowledge. According to Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji to obtain useful knowledge, namely with 6 conditions, namely intelligence, enthusiasm, patience, provision, instructions from the teacher and must be with a long time.

Keywords: Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji, Islamic Education, Character Education

Pendahuluan

Semua manusia pasti ingin hidupnya bahagia di dunia dan akhirat, apalagi seorang santri. untuk meraih kunci kesuksesan tersebut maka seseorang harus berpendidikan. Karna salah satu faktor terbesar suksesnya seseorang yaitu karna pendidikannya. Menurut imam Al-ghazali tujuan pendidikan islam adalah menghantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[1] Oleh karena itu seorang santri rela meninggalkan keluarganya, mengorbankan waktu siang dan malam untuk menuntut ilmu agar dirinya bisa sukses dan hidupnya bahagia dunia dan akhirat.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mencetak generasi bangsa yang unggul, banyak sekali lulusan pondok pesantren lebih sukses dari pada peserta didik pada umumnya, karena proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren sangatlah berbeda dengan apa yang ada di sekolah pada umumnya. Didalam pondok pesantren seorang santri diajarkan tentang kemandirian, pembentukan akhlak yang baik, menghargai orang lain dan sifat terpuji lainnya. Memang di sekolah umum diajarkan pula dengan perilaku tersebut akan tetapi hanya diajarkan secara teorinya saja kurang maksimalnya dalam pengimplementasian dan pengawasan terhadap perilaku peserta didik apalagi semenjak covid-19 semua pembelajaran dialihkan dengan menggunakan alat bantu digital sehingga sulitnya peserta didik memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dan sulit untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Di kalangan Santri sebuah kebermanfaatan ilmu adalah tujuan utama yang harus di dapatkan karena ilmu yang bermanfaat adalah tanda suksesnya seorang santri. Semua itu dilakukan dengan perjuangan serta kerja keras agar bisa memperoleh ridho seorang guru sehingga ketika guru ridho terhadap kita otomatis guru selalu mendo'akan santrinya agar ilmunya bermanfaat. Adapun cara memperoleh ridho seorang guru dilakukan dengan cara patuh dan melakukan pengabdian kepada guru secara langsung bukan dengan pendidikan virtual yang dilakukan oleh sekolah pada umumnya sehingga keberkahan ilmu sulit didapatkan oleh peserta didik. Maka dari itu pendidikan pondok pesantren lebih unggul dari pada sekolah pada umumnya karena pendidikan di pondok pesantren seorang santri selalu dekat dengan guru sehingga proses pembentukan kepribadian seorang santri dapat terpantau setiap waktu.

Metode penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Pustaka yang mana data yang digunakan dalam kajian ini merupakan data deskriptif yang

dikumpulkan dari berbagai macam literatur yang bersumber dari data Primer maupun data skunder yang telah dikumpulkan berdasarkan hasil penelusuran literatur (*library research*), sumber data primer yaitu kitab taklim al mutaallim yang dikarang oleh Az-Zarnuji sedangkan data skunder adalah kitab-kitab yang ada keterkaitan dengan pembahasan.

Pembahasan

Biografi Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji

Nama Panggilan Beliau adalah Az-Zarnuji yang diambil dari nama kota tempat beliau bermukim, yaitu kota Zarnuj. Menurut Imam Al-Qarasi pengarang kitab Al-Jawahir Al-mudhi'ah masuk di wilayah negara turki. Namun Imam Yakut Al-Humawi di dalam kitab Mu'jamnya mengatakan, "satu kota terkenal diwilayah wara'an nahr dekat kota khaujanda yang masuk daerah Administrasi Turkistan." Sedangkan yang dimaksud wara'an nahr adalah negri-negri yang terletak di belakang sungai jhun di wilayah khurasan. Imam yakut mengatakan wara'an adalah sebuah wilayah yang luas yang iklimnya ekstrim (musim panas yang kering dan musim dingin yang bersalju), akan tetapi sebagian besarnya berpandangan bahwa wilayah tersebut sangat indah. Komandan pertama yang dikirim untuk membebaskan daerah tersebut adalah hajjaj bin yusuf (w. 95 H/714 M) dimassa khaliffah abdul malik bin Marwan bin Hakam.

Imam Az-zarnuji mengaji ilmu dari beberapa syekh dan ulama yang terkenal di zamannyadan banyak mengarang kitab, terutama tentang fiqih dan adab. Beliau kumpulkan masing-masing keahlian gurunya yang berbeda-bedasehingga menjadikannya tidak hanya ahli dalam satu bidang ilmu saja, tetapi ahli juga dalam bidang-bidang lainnya. Beliau menganut madzhab hanafi yaitu mengikuti mazdhab gurunya. Imam Az-zarnuji mendapatkan gelar kehormatan yaitu 'Burhanul Islam' karena beliau telah mengarang kitab Ta'lim Al-Muta'allim. Gelar yang beliau peroleh belum pernah digunakan oleh orang-orang untuk menyebutkan pengarang kitabnya, berbeda dengan kebiasaan para pengarang lainnya yang di depan namanya disertakan gelar). Bahkan tidak hanya seorang yang Cuma menyebutkan dengan pengarang kitab Ta'lim Al'Mutallim' tanpa menyertakan gelar apapun atau nama aslinya. Namun hal ini menunjukkan bahwasannya betapa populernya kitab beliau ini, meski informasi yang berkaitan dengan pengarangnya sangat minim. Disamping itu informasi lainnya bahwa kitab Ta'lim muta'allim adalah kitab satu-satunya karya beliau dan belum ditemukan lagi karya beliau selain kitab Ta'alim muta'allim. Baik dalam ilmu pendidikan, fikih, akhlak, atau ilmu yang beliau kuasai.[2]

Hakikat Ilmu

Rasulullah saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan.”

Perlu kita ketahui bahwa tidak diwajibkan bagi setiap muslim untuk mencari semua ilmu. Akan tetapi ilmu yang wajib di cari bagi setiap muslim yaitu ilmu hal. Sebagaimana yang telah dikatakan, “Ilmu yang palaing utama adalah ilmu hal (ilmu yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari sebagai seorang muslim, seperti ilmu tauhid,akhlak dan fiqih), dan amal yang paling utama adalah memelihara hal.” Setiap muslim difardhukan mencari ilmu yang berkaitan dengan kondisi yang dia hadapi, dalam kondisi apapun. Misalnya seseorang wajib mengerjakan sholat maka difardhukan ia mencari ilmu tentang semua hal yang berkaitan dengan sholat, Minimal, ilmu yang dia peroleh dapat menjadikan sebagai bekal menjalankan perintah untuk melaksanakan kewajibannya. Sebab hal-hal yang menjadi wasilah ditegakannya kewajiban maka wasilah tersebut menjadi wajib.[2]

Demikian pula dalam hal puasa,zakat jika dia mempunyai harta, dan haji jika dai mampu. Sama halnya seperti dalam melakukan jual beli jika dia berdagang. Didalam suatu riwayat Muhammad bin Hasan pernah ditanya, Mengapa engkat tidak menulis buku tentang Zuhud ?” beliau menjawab, “Aku telah menulis buku tentang jual beli.” Maksud dari perkataan tersebut adalah orang yang zuhud akan menjaga dirinya dari semua perkara yang syubhat dan makruh dalam jual beli. Seseorang juga harus mengetahui ilmu yang berkaitan dengan hati,misalnya tawakal, taubat, khasyyah (takut) dan ridha. Karna semua itu terjadi kepada semua keadaan.[2]

Ilmu memiliki keutamaan karena ia menjadi perantara kepada kebijakan dan ketakwaan. Dengan ketakwaan manusia mampu memperoleh kedudukan yang luhur di sisi Allah dan kebahagiaan abadi. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh syair Muhammad bin Hasan rahimahumallah “Belajarlah karena ilmu itu penghias bagi pemiliknya, juga kelebihan dan tanda bagi setiap yang terpuji. Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu, dan berenanglah dialautan ilmu yang bermanfaat. Belajarlah fiqih karena fiqih itu pembimbing terbaik, menuju kebaikan dan takwa, serta ilmu yang paling lurus untuk dipelajahi. Ia adalah ilmu yang menunjukan kepada jalan yang lurus, ia adalah benteng yang akan menyelamatkan dari semua kesulitan. Oleh karena itu seorang faqih yang wara. lebih berat dari pada setan yang

menggodanya dari pada seorang ahli ibadah tapi bodoh. Selain itu Ilmu adalah sarana untuk mengetahui segala hal seperti kesombongan, tawadhu, kemarahan, menjaga kesucian diri, berlebih-lebihan, bakhil dan sebagainya demikian pula seluruh akhlak, seperti kemarahan hati, kikir penakut dan keberanian.[2]

Niat Mencari Ilmu

Pada waktu mempelajari ilmu harus disertai dengan niat, karena niat merupakan pokok dari semua perbuatan

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“sesungguhnya segala amal itu hanyalah tergantung dengan niat.”[2]

Sudah selayaknya seorang penuntut ilmu dalam mencari ilmu meniatkan untuk mencari keridhaan Allah, mencari kehidupan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri maupun orang-orang yang bodoh, menghidupkan agama, dan melanggengkan islam. Sebab, kelanggengan islam itu harus dilakukan dengan ilm, dan tidak sah kezuhudan dan ketakwaan yang didasari oleh kebodohan. Asy-Syaikh Al-imam yang mulia Al-Ustadz Burhanuddin, penulis kitab Al-hidayah melantunkan Syair dari seseorang ulama “Termasuk kerusakan besar, orang alim yang tak tau malu, lebih rusak lagi darinya adalah seorang bodoh ahli ibadah. Keduanya menjadi fitnah besar bagi alam semesta, yaitu bagi orang yang menjadikan kedua orang itu sebagai panutan dalam urusan agama. Asy-syaikh Al-Imam yang mulia Al-Ustadz Qiwanuddin Hammad Bin Ibrahim Ash-Shaffar Al-Anshari mendiktekan kepada kami sebuah syair milik Abu Hanifah “Barangsiapa yang mencari ilmu untuk kehidupan akhirat, maka dia telah memperoleh karunia kebenaran. Duhai betapa rugi orang-orang yang mencarinya, dengan tujuan mencari keutamaan dari para hamba.[2]

Kecuali jika dalam mencari kedudukan itu untuk tujuan amar makruf dan nahi mungkar, melaksanakan kebenaran, dan menguatkan agama, bukan untuk kepentingan dirinya sendiri dan hawa nafsunya, maka hal itu diperbolehkan sebatas apa yang dengannya bisa menegakan amar makruf dan nahi mungkar. Sepantasnya bagi penuntut ilmu untuk memperhatikan hal tersebut. Sebab, dalam menuntut ilmu dia telah mengarahkan banyak pengorbanan, maka jangan sampai tujuannya berpaling kepada dunia yang hina, tidak bernilai dan tidak kekal. Nabi Muhammad saw bersabda bahwasannya “berhati-hatilah terhadap dunia. Demi jiwa muhammad berada di tangannya, dunia itu lebih menyihir dari pada harut dan marut.” Dalam sebuah syair disebutkan yaitu “Dunia itu lebih sedikit dari yang

sedikit, orang yang merindukannya lebih hina. Dunia adalah sihir yang menulikan dan membutakan sekelompok orang, sehingga mereka kebingungan tanpa pemandu.[2]

Seorang ahli ilmu hendaknya tidak merendahkan martabatnya dengan sifat tamak yang dilarang. Hendaknya dia menjauhi hal-hal yang menjadikan ilmu dan pemiliknya menjadi hina. Akan tetapi orang yang berilmu hendaknya ia bersikap tawadhu. Sikap tawadhu itu pertengahan antar sikap sobong dan rendah hati. Demikian pula sikap iffah (menjaga kehormatan diri). Semua ini bisa dipelajari dalam kitab-kitab tentang akhlak. Asy-syaikh Al-Imam Al-Ustadz Ruknuddin yang dikenal sebagai Al-Adib Al-Mukhtar membacakan sebuah syair kepadaku sebuah syair miliknya “Sikap tawadhu adalah perangai orang yang bertakwa, dengannya orang bertakwa akan semakin tinggi martabatnya. Sungguh mengherankan kesombongan orang yang tidak tau kondisinya, apakah akan bahagia atau celaka. Atau bagaimana usia dan ruhnya akan berakhir, dihari kematiannya apakah merugi atau beruntung. Sifat sombong itu khusus Rabb kita, maka jauhilah dan berhati-hatilah”. [2]

Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Keteguhan dalam Mencari Ilmu

Seorang penuntut ilmu hendaknya memilih yang terbaik dari setiap ilmu dan apa yang dia butuhkan dalam urusan agamanya pada saat ini, kemudian apa yang dia butuhkan pada saat yang akan datang. Hendaknya dia mendahulukan ilmu tauhid, marifat dan mengenal Allah dengan dalil. Sebab keimanan seseorang yang taklid meskipun menurut kami sudah sah akan tetapi dia berdosa karena tidak mencari dalil. Hendaknya memilih ilmu-ilmu yang atiq (yang terdahulu), bukan yang mudhatsah (baru). Mereka berkata, “kalian harus berpegang kepada hal-hal yang terdahulu (disepakati), dan waspadailah hal-hal yang baru (diperselisihkan). Jauhilah dari menyibukan diri dengan perbantahan seperti ini yang muncul setelah wafatnya tokoh-tokoh ulama. Karena hal itu akan menjaukan dari pemahaman, menyia-nyiakan umur dan memunculkan kesedihan serta permusuhan.[2] Hal ini termasuk tanda-tanda kiamat, yaitu diangkatnya ilmu dan pemahaman. Sebagaimana yang tertera dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ad-dailami dari Ibnu Mas’ud bahwasannya Rasulullah Saw Bersabda “Tuntutlah Ilmu sebelum ilmu itu diangkat, karena salah seorang diantara kalian tidak tahu kapan dia membutuhkan ilmu tersebut. Kalian harus mencari ilmu dan jauhilah dari berlebih-lebihan, mengadakan suatu perkara, dan bersikap terlalu mendalam. Hendaknya kalian berpegang dengan yang terdahulu. Selain itu nabi Muhammad saw Bersabda “Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari manusia, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan mencabut nyawa para Ulama” (H.R. Asy-Syaikhani dan At-Tirmidzi)

Adapun dalam hal memilih guru hendaknya memilih orang yang paling alim, wara', dan tua usianya sebagaimana abu hanifah setelah merenungkan dan mempertimbangkan akhirnya dia memilih Hammad bin Sulaiman. Dia berkata "Aku mengenalinya sebagai seorang syaikh yang berwibawa, santun dan penyabar dalam berbagai perkara. Dia juga berkata "Aku terus belajar kepada Hammad bin Sulaiman hingga aku makin berkembang.[2]

Seorang penuntut ilmu hendaknya meminta pertimbangan orang lain dalam setiap perkara, Allah ta'ala memerintahkan Rasulullah saw untuk meminta pertimbangan (bermusyawarah) dalam berbagai perkara. Padahal tidak ada orang yang lebih pandai dari pada beliau, meskipun demikian beliau diperintahkan untuk bermusyawarah. Beliau meminta pertimbangan kepada para sahabatnya dalam semua perkara, bahkan dalam perkara rumah tangga beliau. Ali Karramullah wajhahu berkata, "Seseorang itu tidak akan binasa karena Musyawarah." Ada yang berkata bahwa manusia itu terbagi menjadi: Laki-laki (manusia) yang sempurna, manusia setengah sempurna dan manusia yang tidak sempurna sama sekali. Manusia yang sempurna adalah orang yang memiliki pandangan yang tepat lalu meminta pertimbangan kepada orang-orang yang berakal. Manusia setengah sempurna adalah orang yang memiliki pandangan yang tepat tetapi tidak mau meminta pertimbangan, atau orang yang meminta pertimbangan tetapi tidak memiliki pandangan. Adapun manusia yang tidak sempurna sama sekali adalah orang yang tidak memiliki pandangan dan tidak meminta pendapat kepada orang lain.[2]

Menuntut ilmu merupakan perkara yang paling luhur dan paling sulit, sehingga meminta pertimbangan orang lain didalamnya lebih urgen dan lebih wajib. Al-Hakim berkata bahwasannya Jika engkau pergi ke bukhara, janganlah tergesa-gesa untuk mendatangi banyak guru, akan tetapi tinggallah dulu selama dua bulan agar engkau bisa mempertimbangkan dan memilih seorang guru. Sebab, jika engkau mendatangi seorang ahli ilmu dan langsung belajar kepadanya bisa jadi pelajaran itu tidak menarik bagimu, lalu engkau meninggalkannya dan mencari guru yang lain, sehingga belajarmu tidak mendapatkan berkah. Maka dari itu, renungkanlah selama dua bulan dalam memilih guru. Mintalah pertimbangan kepada orang lain sehingga engkau tidak meninggalkan guru tersebut dan berpaling darinya, serta tetap tekun belajar di sisinya. Dengan demikian belajarmu menjadi berkah dan kau memperoleh banyak manfaat ilmu." Ketahuilah bahwa kesabaran dan keteguhan itu merupakan dasar yang paling penting dalam segala hal, akan tetapi jarang yang mampu melakukannya hal ini sebagaimana tertuang dalam sebuah syair. "Setiap orang memiliki hasyrat memperoleh kedudukan yang tinggi, tetapi sedikit sekali orang yang memiliki keteguhan.[2]

Penuntut ilmu hendaknya teguh dan sabar ketika belajar kepada seorang guru dan mempelajari kitab sehingga tidak meninggalkannya sebelum tamat atau selesai. Hendaknya juga teguh dan sabar mempelajari bidang ilmu sebelum ahli dalam bidang ilmu yang pertama. Hendaknya teguh dan bersabar mempelajari ilmu di negeri tersebut sehingga tidak berpindah ke negeri lainnya tanpa ada keperluan. Sebab, semua itu akan mengacaukan urusan, menyibukan hati, mensiasikan waktu dan menyakiti hati sang guru. Penuntut ilmu hendaknya juga bersabar dari keinginan diri dan hawa nafsu. Seorang penyair berkata “Sesungguhnya hawa nafsu adalah sesuatu yang hina, barangsiapa terkalahkan oleh hawa nafsu berarti terkalahkan oleh kehinaan.[2]

Penuntut Ilmu juga harus bersabar terhadap cobaan dan bencana, Pernah dibacakan sebuah syair kepadaku, dikatakan bahwa syair ini milik Ali bin Abu Thalib ; Ingatlah bahwa ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan enam hal, aku akan menjelaskan semuanya kepadamu yaitu kecerdasan, semangat, sabar, bekal yang cukup, bimbingan guru dan panjangnya waktu.[2]

Adapun dalam hal memilih teman, hendaknya memilih teman yang tekun, wara', memiliki perangai yang lurus dan mudah memahami. Hindarilah teman yang pemalas, suka menyianyikan waktu, banyak omong tanpa manfaat, pembuat kerusakan, dan suka memfitnah. Seorang penyair berkata “janganlah bertanya tentang seseorang, tetapi lihatlah temannya, karena seseorang itu akan mengikuti temannya. Jika memiliki perangai jelek maka cepatlah jauhi dia, jika memiliki perangai baik, jadikanlah teman agar engkau mendapatkan petunjuk.” Syair lain di bacakan kepadaku “jangan berteman dengan pemalas dalam segala hal, berapa banyak orang shalih menjadi rusak karena kerusakan temannya. Menularnya kebodohan orang pandir kepada orang cerdas begitu cepat, bagaikan bara api, jika diletakan di dalam abu, maka ia akan padam. Dalam kata hikmah berbahasa persia disebutkan bahwasannya “Teman yang buruk lebih berbahaya daripada ular berbisa, Demi Allah yang maha tinggi dan Mahasuci. Teman yang buruk itu akan menjerumuskan ke dalam neraka jahim, maka bertemanlah dengan orang-orang yang baik, karena mereka dapat menyebabkan masuk surga.[2]

Menghormati Ilmu dan Ahli Ilmu

Ketahuilah bahwa seorang penuntut Ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tak dapat meraih manfaat dari ilmu itu kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu, serta memuliakan dengan menghormati guru. Ada yang mengatakan, “Orang-orang yang berhasil dalam menuntut ilmu, itu karena mereka sangat menghormati ahli ilmu serta memuliakan

ilmu dan gurunya. Dan orang-orang yang gagal dalam menuntut ilmu, itu karena mereka enggan menghormati serta memuliakan ilmu dan gurunya.” Dikatakan bahwa hurmah (rasa takut dan hormat) itu lebih baik dari pada ketaatan. Bukankah engkau liat bahwa manusia itu tidak menjadi kufur karena maksiat, akan tetapi dia menjadi kufur karena menganggap ringan maksiat dan menghormati atau memuliakan pemerintah Allah.[2]

Salah satu bentuk penghormatan terhadap ilmu adalah menghormati guru. Ali r.a. berkata, “Aku menjadi hamba sahaya bagi orang yang mengajariku walau hanya satu huruf. Terserah kepadanya, jika mau dia akan menjual hamba sahayanya, dan jika mau dia tetap miliknya.” Ada sebuah syair yang pernah dibacakan kepadaku dalam masalah ini “ Tidak ada hak yang lebih besar kecuali haknya seorang guru, hak tersebut harus dijaga oleh setiap muslim. Sungguh pantas kiranya jika seorang guru yang mengajar walau hanya satu huruf diberi hadiah seribu dirham sebagai tanda hormat kepadanya”. Orang yang mengajarimu satu huruf yang engkau butuhkan dalam urusan agama, maka dia ibarat ayahmu dalam hal agama.[2]

Guru kami Asy-Syaikh Al-Imam Sadidudin Asy-syairazi berkata, “Guru-guru kami berkata, ‘Barangsiapa yang ingin putranya menjadi seorang yang alim, hendaknya dia memperhatikan, memuliakan, memberi makan, dan memberikan suatu pemberian kepada para ulama yang sedang dalam pengembaraan ilmu. Jika putranya tidak menjadi orang alim, barangkali kelak cucunya menjadi orang alim. Salah satu bentuk penghormatan terhadap guru adalah tidak berjalan didepannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak mendahului pembicaraan di sisinya kecuali dengan seijinnya, tidak banyak bicara dihadapannya, tidak bertanya sesuatu saat dia sedang gelisah dan jenuh, memperhatikan waktu yang tepat, dan tidak mengetuk pintunya agar segera keluar tetapi hendaknya menunggu sampai sang guru keluar.[2]

Seorang penuntut ilmu hendaknya mencari keridhaan gurunya, menjauhi kemurkaannya, serta menjalankan perintahnya selama bukan kemaksiatan kepada Allah Ta’alla. Sebab, tidak ada ketaatan terhadap makhluk dalam hal bermaksiat kepada sang khaliq. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, “Sesungguhnya seburuk-buruknya manusia adalah orang yang menghancurkan agamanya demi dunia orang lain dengan bermaksiat kepada sang *khaliq*.[2]

Guru kami, Syaikhul Islam Burhanuddin, penulis kitab Al-Hidayah menceritakan bahwa salah seorang imam di bukhara duduk dalam majlis pengajaran. Imam tersebut terkadang berdiri di tengah-tengah pelajaran yang dia sampaikan, maka murid-muridnya menanyakan

tentang hal itu dia menjawab “Sesungguhnya Putra dari guruku sedang bermain-main bersama anak-anak lainnya di jalan ini. Terkadang dia datang sampai sampai di pintu masjid ini. Maka setiap kali aku melihatnya aku berdiri sebagai bentuk penghormatan terhadap guruku.[2]

Al-Qadhi Al-Imam Fakhruddin Al-Arsabandi, dia adalah seorang imam di marwu yang sangat dihormati oleh pejabat negara. Dia berkata, “Aku mendapatkan kedudukan seperti ini karena dulu aku melayani guruku. Aku melayani guruku Al-Qadhi Al-Imam Abu Yazid Ad-Dabusi aku melayaninya dan memasak makanan untuknya selama tiga puluh tahun tanpa sedikitpun atau makan darinya.[2]

Suatu saat Asy-Syaikh Al-imam Al-Halwani pergi dari Bukhara dan tinggal di sebuah desa selama beberapa hari karena ada satu masalah yang dia hadapi. Para muridnya mengunjunginya kecuali Asy-Syaikh A-Imam Al-Qadhi Bakr bin Muhammad Az-Zaranjari. Ketika bertemu, Al-Halwani berkata kepada Bakr, “Mengapa engkau tidak mengunjungiku?” Dia menjawab, “Akusedang sibuk merawat ibukku.” Al-Halwani berkata, “Semoga engkau diberi panjang umur, tetapi tidak akan diberi ketenangan dalam belajar.” Dan demikian yang terjadi, Al-Qadhi Bakr menghabiskan waktunya untuk tinggal di desa dan tidak bisa teratur dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, barangsiapa yang menyakiti gurunya maka dia akan terhalang dari mendapatkan keberkahan ilmu dan tidak akan mendapatkan kemanfaatan keberkahan ilmu dan tidak mendapatkan kemanfaatan ilmu kecuali hanya sedikit. Kata seorang penyair “ Sungguh guru dan dokter itu keduanya tak akan memberikan nasihat jika dia tidak dimuliakan. Maka rasakanlah penyakitmu jika kau tak ramah kepada dokternya, dan nikmatilah kebodohanmu jika kau kasar terhadap gurumu.[2]

Diriwayatkan bahwa Khalifah Haru Ar-Rasyid mengutus putranyakepad Al-Ashma'i untuk belajar ilmu dan adab kepadanya. Suatu hari khalifah melihat Al-Ashma'i berwudhu dan membasuh sendiri kakinya, sementara sang putra khalifah hanya menuangkan air ke kaki Al-Ashma'i. Maka khalifah harun menegur Al-Ashma'i perihal kejadian itu dengan berkata, “Aku mengirimnya ke sini agar engkau mengajari nya ilmu dan adab. Tetapi kenapa engkau tidak memerintahkannya untuk menuangkan air dengan satu tangannya lalu satu tangannya lagi membasuh kakimu?[2]

Selain itu salah satu bentuk penghormatan terhadap ilmu adalah menghormati kitab. Maka hendaknya seorang penuntut ilmu tidak memegang sebuah kitab kecuali dalam keadaan suci. Diriwayatkan dari Syaikh Syamsul A'Immah Al-Halawi bahwa dia berkata, “Aku memperoleh ilmu ini karena aku menghormatinya, aku tidak pernah mengambil kertas tulis kecuali dalam keadaan suci. Asy-Syaikh Syamsul A'Immah As-Sarkhasi pernah sakit diare

pada suatu malam. Saat itu dia sedang mengulang-ulang pelajaran. Dia berwudhu pada malam itu sebanyak 17 kali, karena setiap kali dia akan mengulangi pelajarannya dia berwudhu terlebih dulu. Hal ini karena ilmu adalah cahaya, wudhu juga cahaya, maka cahaya ilmu akan semakin berkilau dengan wudhu.[2]

Salah satu bentuk perhormatan lainnya yang harus dilakukan oleh seorang alim adalah tidak menjulurkan kaki ke arah kitab. Hendaknya meletakkan kitab tafsir diatas semua kitab yang ada sebagai bentuk penghormatan dan tidak meletakkan sesuatu apapun diatas kitab tersebut. Guru kami, Asy-syaikh Burhanuddin menceritakan dari salah seorang Syaikh, bahwasannya ada seorang faqih yang meletakkan wadah tinta diatas kitab, maka syaikh tersebut berkata kepadanya, “jangan kau lakukan.” Maksud dari ungkapan tersebut bahwasannya perlakuan buruk terhadap kitab akan menjadikan pelakunya tidak mendapatkan kemanfaatan ilmunya.[2]

Guru kami, Al-Qadhi Al-Imam Fakhruddin yang terkenal dengan Qadhikan berkata, “Jika perbuatan ini (Meletakkan wadah tinta diatas kitab) dia lakukan tidak bermaksud untuk meremehkan kitab tersebut maka tidak mengapa, tetapi yang lebih utama menghindarinya.” Salah satu bentuk penghormatan terhadap ilmu adalah menulis dengan tulisan yang jelas, tidak menulisnya terlalu kecil sehingga sulit dibaca, serta tidak membuat catatan pinggir kecuali tidak diperlukan. Abu Hanifah pernah melihat seorang penulis yang tulisannya sangat kecil sehingga tidak jelas, lalu beliau menegurnya, “Jangan terlalu kecil dalam menulis, karena jika engkau sudah tua, pasti akan menyesal. Dan jika engkau meninggal, engkau akan dimaki oleh orang yang melihat tulisanmu.” Maksud dari perkataan tersebut ialah jika usiamu sudah tua dan ketajaman penglihatan sudah menurun, maka engkau akan menyesali tindakanmu itu.[2]

Bentuk lain dari penghormatan terhadap ilmu adalah menghormati teman-teman sesama penuntut ilmu, juga pelajaran maupun guru. Mencari muka itu perbuatan tercela kecuali dalam menuntut ilmu. Maka dari itu penuntut ilmu mengambil muka kepada guru dan teman-temannya agar bisa memperoleh kemanfaatan dari mereka. Hendaklah penuntut ilmumendengarkan ilmu dan hikmah dengan penuh pengagungan dan penghormatan, meskipun dia telah mendengarkan masalah tersebut seribu kali.” Dikatakan barangsiapa yang tidak memperhatikan dan menghormatisuatu ilmu, walaupun dia pernah mendengarnya seribu kali, maka dia bukan termasuk ahli ilmu.” Hendaknya penuntut ilmu tidak memilih sendiri jenis ilmu yang akan dia pelajari, akan tetapi menyerahkan urusannya kepada sang guru. Hal ini karena sang guru telah mendapatkan pengalaman dalam ilmu tersebut, sehingga dia lebih mengetahui mana ilmu yang cocok dengan watak dan kecenderungan setiap muridnya.[2]

Asy-Syaikh Al-Imam Al-Ustadz burhanul haq wad-Din berkata, “Para pencari ilmu pada zaman dulu menyerahkan urusan mereka dalam mempelajari ilmu kepada guru mereka, sehingga mereka sampai kepada maksud dan tujuan mereka. Adapun sekarang ini, para pencari ilmu memilih sendiri ilmunya, sehingga tidak tercapai ilmu dan pemahaman yang mereka cari.[2]

Hendaklah penuntut ilmu tidak duduk sangat dekat dengan guru jika tidak terpaksa, akan tetapi hendaknya jarak antara dirinya dengan sang guru adalah sepanjang busur panah . hal ini semata-mata untuk menghormati sang guru. Penuntut ilmu hendaknya menjauhi akhlak tercela, karena akhlak tercela itu ibarat anjing. Rasulullah SAW bersabda “Malaikat tidak akan memasuki rumah yang didalamnya ada anjing atau gambar. Padahal manusia itu belajar dengan perantara malaikat. Mengenai akhlak tercela ini bisa dilihat dalam kitab-kitab yang menerangkan tentang akhlak, karena kitab ini tentang memuat penjelasan tentangnya. Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu harus menjauhi akhlak tercela, terutama sikap takabur, karena dengan sikap takabur ilmu akan sulit diperoleh. Dikatakan dalam syair “Ilmu itu musuh bagi orang yang sombong, sebagaimana banjir menjadi musuh dataran yang tinggi.[2]

Akhlak tercela adalah suatu penyimpangan mental yang mengakibatkan depresi dan keganasan. Ia bertentangan dengan akhlak yang baik. Sering kali kahlak buruk dapat menyebabkan terjadinya berbagai musibah dan berbagai krisis dan mental. Kerugian dari akhlak buruk tampak secara jelas melalui firman Allah yang ditunjukkan kepada Rasulullah saw “Seandainya engkau berperilaku kasar , berhati keras, maka mereka akan lari menghindari dari sisimu.” Rasulullah SAW pun juga bersabda “Cepat-cepatlah kalian berbuat baik, karena pasti orrang yang berakhlak akan masuk surga. Waspadalah jangan sampai kalian memiliki akhlak buruk, karena pasti orang yang berakhlak buruk akan massuk neraka.” Imam Shadiq berkata bahwasannya “Jika kalian ingin dihormati kalian harus bersikap lemah lembut dan jika kalian ingin tidak dihormati kalian boleh berlaku kasar.[3]

Kesungguhan, Ketekunan dan cita-cita

Penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh, rajin, dan tekun, hal ini diisyaratkan oleh firman Allah Ta’alla didalam Q.S. Maryam ayat 12

يُحْيِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۚ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبْرًا ۝ ١٢

“Wahai yahya, ambilah pelajarilah kitab (taurat) itu dengan sungguh-sungguh itu dengan sungguh-sungguh, dan kami berikan hikmah kepadanya (yahya) selagi dia masih anak-anak”.

Dikatakan bahwasannya “barangsiapa mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh, maka dia akan mendapatkannya, dikatakan pula “sesuai kadar kesungguhan dan jerih payahmu, maka akan tercapai cita-citamu.” Dikatakan pula, dalam mempelajari dan mendalami ilmu memerlukan kesungguhan dari tiga pihak, yaitu murid, guru dan bapak murid jika dia bapaknya masih hidup.” Asy-Syaikh Al-Imam yang mulia Sadiduddin AS-Syairazi membacakan syair kepadaku Syair Asy-Syafi’i “Ketekunan akan mendekatkan kepada perkara yang jauh, ketekunan akan membuka semua pintu yang tertutup. Makhlik Allah yang paling pantas bersedih adalah orang-orang yang bercita-cita tinggi tetapi diuji dengan kehidupan yang sempit (miskin). Salah satu bukti ketentuan dan keputusannya adalah sengsaranya orang pandai dan makmurnya orang bodoh. Namun orang yang dikarunia akal akan tercegah dari mendapatkan kekayaan.[2]

Penuntut ilmu harus berjaga (tidak banyak tidur) di malam hari sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair “Diraihnya keluhuran sesuai kepayahan, barangsiapa mencari keluhuran maka dia harus bangun di malam hari. Jika anda ingin mendapatkan kemuliaan, namun anda tidur semalaman, padahal pencari mutiara harus menyelami lautan. Tingginya kemuliaan itu seiring dengan cita-cita yang tinggi, keluhuran seseorang didapatkan dengan bangun di malam hari. Aku tinggalkan tidur di malam-malamku wahai Rabb-ku, demi meraih ridhamu, wahai pelindungku. Imam Az-zarnuji mengatakan dalam syairnya “Barangsiapa yang ingin cita-citanya tercapai hendaknya dia menggunakan waktu malamnya sebagai kendaraan. Sedikitkan makananmu agar engkau kuat berjaga, jika anda ingin meraih kesempurnaan, wahai sahabatku. Maka dari itu penuntut ilmu harus tekun belajar dan mengulangi pelajarannya di awal dan akhir malam. Sebab waktu diantara maghrib dan Isya’ serta waktu sahur merupakan waktu yang sangat diberkahi.[2]

Hendaknya penuntut ilmu mempergunakan kesempatan usia dini dan masa mudanya. Dalam sebuah syair katakan “sesuai kadar kerja kerasmulah kamu akan diberi apa yang kamu cita-citakan, Barangsiapa menginginkan sebuah cita-cita dia harus bangun malam. Maka pergunakanlah masa mudamu ingatlah bahwa masa muda tidak akan kekal. Modal utama dalam meraih segala sesuatu adalah kesungguhan dan cita-cita yang tinggi. Sehingga orang yang cita-citanya menghafalkan seluruh kitab asalkan hal tersebut disertai dengan kesungguhan dan ketekunan, maka hasil yang terlihat adalah dia berhasil menghafalkan sebagian besarnya atau separuhnya. Adapun orang yang mempunyai cita-cita tinggi akan tetapi tidak diikuti dengan keteguhan atau dia memiliki kesungguhan tanpa memiliki cita-cita yang tinggi maka dia tidak akan memperoleh ilmu melainkan hanya sedikit saja.[2]

Hendaknya penuntut ilmu harus meninggalkan kemalasan Penulis Mengatakan di dalam syairnya “Wahai diriku tinggalkan bermalas-malasan dan berleha-leha supaya kamu tidak terus berada dalam kehinaan seperti saat ini. Aku tidak melihat bagian untuk pemalas melainkan penyesalan dan tidak tercapainya cita-cita.” Sikap malas itu muncul karena kurangnya memperhatikan kedudukan dan keutamaan ilm. Oleh karena itu sudah selayaknya untuk berletih-letih, bersungguh-sungguh dan tekun demi mendapatkan ilmu dengan cara memperhatikan keutamaan-keutamaan ilmu. Sebab ilmu itu abadi dengan kekalnya pengetahuan sedangkan harta itu akan binasa. Ilmu yang bermanfaat akan meninggalkan sebutan yang baik (tatap dikenang) dan ia akan abadi meskipun orangnya telah meninggal dunia. Karena ilmu yang bermanfaat itu bersifat abadi. Sebagaimana yang tertera di dalam syair Abu Muhammad An-Nahwi “Orang berilmu itu selamanya hidup setelah kematiannya meskipun anggotanya remuk di kalang tanah. Orang bodoh itu mati meskipun masih berjalan dimuka bumi terlihat seperti orang hidup namun sebenarnya tidak ada (tidak dianggap). Selain itu ada pendapat lain mengatakan “Ilmu itu laksana cahaya penerang dari kebutaan sedangkan orang bodoh sepanjang waktu terkurung dalam kegelapan. Ilmu laksana puncak gunung yang melindungi orang yang berlindung kepadanya hingga bisa berjalan dengan aman di tengah ujian.[2]

Tawakal

Penuntut Ilmu harus bertawakal dalam menuntut ilmu, dan tidak perlu cemas dalam urusan rezeki serta tidak menyibukan hatinya dalam urusan tersebut. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Al-Harist Az-Zubaidi, seorang sahabat Rasulullah SAW “Barangsiapa mendalami agama Allah akan mencukupkannya dari perkara-perkara yang mencemaskannya, dan dia akan memberikan rizki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka.” Karena sesungguhnya siapa yang hatinya sibuk dengan urusan rezeki, baik makanan dan pakaian, maka akan sedikit upaayanya untuk mendapatkan akhlak yang mulia dan perkara-perkara yang tinggi nilainya. Seorang.[2]

Seorang Laki-laki bertanya kepada Ibnu Manshur Al-Hallaj, “Berilah aku Wasiat” dan Ibnu Manshur menjawab “Wasiatku adalah perbaiki dirimu dan nsfumu jika engkau tidak tundukan maka ia akan menundukanmmu. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang menyibukan diri dengan amalan-amalan kebaikan hingga tidak disibukan oleh hawa nafsunya. Orang yang berakal hendaknya tidak akan merasa gelisah terhadap urusan duniawi, sebab kegelisahan dan kesedihan tidak akan menolak musibah. Ia tidak akan bermanfaat, bahkan akan membahayakan hati, badan dan akal serta merusak amalan-amalan kebaikan.

Perhatikanlah urusan akhiratmu karena orang yang cerdas akan memikirkan hidupnya setelah ia meninggal dunia.[2]

Penuntut Ilmu harus meminimalisir ketergantungan-ketergantungan duniawi dengan sekuat tenaga, oleh karenanya mereka para ulama banyak yang memilih belajar dalam keterasingan (mengembara). Seorang penuntut ilmu harus selalu bersabar menghadapi cobaan dan kesulitan dalam perjalanan menuntut ilmu. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Musa As ketika berada dalam perjalanan menuntut ilmu, “Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.” Padahal dalam perjalanan yang lain beliau tidak pernah mengatakan seperti itu. Perlu kita ketahui bahwa perjalanan menuntut ilmu pasti melelahkan, karena menurut kebanyakan ulama menuntut ilmu adalah perkara yang sangat penting dan lebih utama dari pada berperang. Besarnya pahala sebanding dengan tingkat kelelahan dan ujian yang di hadapi. Siapa yang bersabar dari kelelahan itu dia akan mendapatkan kemanisan ilmu melebihi manisnya dunia.[2]

Penuntut ilmu hendaknya tidak menyembunyikan diri dengan perkara lain selain ilmu dan berpaling dari mempelajari ilmu, dan tidak berpaling dari mempelajari ilmu Fikih. Muhammad bin Al-Hasan Berkata “Kesibukan kami ini menuntut ilmu dari buaian sampai liang lahat . maka siapa yang berhenti mencari ilmu sesaat saja, maka sungguh waktu akan meninggalkannya.[2]

Waktu Menuntut Ilmu

Waktu belajar itu dimulai dari sejak berada dalam buaian ibu sampai masuk keliang kubur. Hasan bin Ziyad mendalami ilmu fikih saat berusia 80 tahun. Dia tidak pernah bermalam (tidur) diatas ranjang selama 40 tahun, lalu setelah itu beliau menjadi mufti selama 40 tahun. Waktu belajar yang paling baik adalah permulaan masa remaja, serta antara maghrib dan isya'. dan sebaiknya penuntut ilmu menggunakan seluruh waktunya untuk belajar. Jika merasa jenuh dengan salah satu disiplin ilmu tertentu, beralihlah ke ilmu yang lainnya. Dalam suatu riwayat Ibnu Abbas belajar kepada Rasulullah dan merasa jenuh terhadap ilmu tertentu maka dia berkata “Berikan kepadaku kitab yang berisi kumpulan syair para pujangga.[2]

Mengambil dan Mempelajari Adab

Penuntut ilmu hendaknya tidak meremehkan adab dan sunah. Orang yang meremehkan adab akan terhalang dari sunah. Orang yang meremehkan sunah akan terhalang dari hal-hal yang fadhul. Sedangkan orang yang meremehkan amalan fardhu akan terhalang dari kebahagiaan akhirat.[2]

Kedudukan Adab itu lebih tinggi dari ilmu (walaupun tetaplah bahwa ilmu adalah bagian penting yang sangat diperlukan dalam kehidupan). Oleh karena itu disebutkan bahwa negara yang peradabannya tinggi ialah bukan sekedar dilihat dari banyaknya ilmu yang berkembang disana akan tetapi patokan utama peradaban ialah bagian orang-orang yang didalamnya memperlakukan ilmu dengan sebaik-baiknya. Imam malik pernah berkata kepada muridnya, “Pelajarilah adab sebelum ilmu,” dan demikian pula dengan ulama-ulama lainnya yang memerintahkan para muridnya agar menguatkan adab sebelum ilmu. Mengapa demikian ? karena dengan beradab maka ilmu akan mudah diserap.[4] Selain itu tuan Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani pernah berkata saya lebih memilih orang yang beradab dari pada orang yang berilmu. Karena jika berilmu setan pun ilmunya lebih tinggi dari pada manusia.”

Imam Al-Ghozali mengatakan di dalam kitab bidayatul hidayah bahwasannya jika engkau seorang murid, maka beradablah kepada sang gurumu dengan adab yang mulia. Adab-adab tersebut yaitu mendahului salam dan penghormatan kepada guru, tidak banyak berbicara dihadapannya, tidak banyak berbicara ketika di hadapannya, tidak berbicara sebelum guru bertanya dan tidak boleh bertanya sebelum mohon izin dari guru, tidak menyampaikan sesuatu yang menentang pendapatnya sehingga engkau merasa lebih benar guru, tidak bermusyawarah dengan seseorang dihadapan guru dan tidak boleh menoleh ke berbagai arah ketika sedang melakukan pembelajaran, menundukan kepala, tenang, penuh dengan adab seperti engkau melaksanakan sholat ketika duduk di hadapan guru, tidak boleh banyak bertanya kepada guru ketika guru sedang lelah atau sedang susah, ikut berdiri ketika dia berdiri, tidak meneruskan perkataan atau pertanyaan saat guru bangundari duduk, tidak boleh bertanya ketika guru di jalan sebelum sampai di rumah, tidak berburuk sangka kepada guru dalam tindakannya yang engkau anggap mungkar secara lahir karena beliau lebih memahami rahasia-rahasia dirinya sendiri.[5]

Hendaknya engkau mengingat Nabi Musa As saat berguru kepada Nabi Khidir As dan saat Nabi Musa As melakukan kesalahan dengan ingkar kepadanya hanya karena berdasar kepada hukum zhahir. Allah menukil ucapan Nabi Musa kepada Nabi Khidir tersebut dalam Q.S. Al-Kahf ayat 71).

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْفِئَةِ خَرَفَهُمَا قَالَا أَخَرَفْتَهَا لِيُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ۚ ٧١

“Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.” (Q.S. Al-Kahf ayat 71).

Nabi Musa A.s. dianggap salah dalam ingkarnya karena berpegang pada hukum yang zhahir

Bersikap Wara' Ketika Menuntut ilmu

Dalam pembahasan ini sebagian sebagian ulama meriwayatkan hasdist dari Rasulullah saw bahwasannya beliau bersbda “Barangsiapa yang tidak bersikap wara’ dalam menuntut ilmu, maka Allah akan mengujinya dengan salah satu dari tiga hal yaitu mati dimasa mudanya, ditempatkan di perkampungan orang-orang bodoh, atau diuji menjadi pelayan penguasa.” Jika penuntut ilmu bersikap wara’ maka ilmunya akan semakin bermanfaat, semakin mudah baginya dalam mempelajarinya dan manfaat lebih banyak. Salah satu bentuk sikap wara’ yang sempurna hendaknya menjauhkan diri dari perut yang terlalu kenyang, banyak tidur, dan banyak berbicara dalam perkara yang tidak bermanfaat selain itu menjaga makan-makanan pasar jika memungkinkan, karena makanan dipasar tidak terjaga dekat dengan najis dan kotoran, menjauhkan diri dari dzikir kepada Allah serta mendekatkan kepada kelalaian, juga orang-orang miskin hanya bisa melihat makanan yang dijual sementara mereka tidak mampu membelinya sehingga hati mereka terluka dan hilanglah keberkahan makanan tersebut.[2]

Diceritakan bahwa Al-Imam Asy-Syaikh Al-Jalil, Muhammad bin Al-Fadhl selama aktivitas belajarnya tidak pernah memakan makanan pasar. Ayahnya tinggal di desa dialah yang selalu menyediakan makanan untuknya dan dia mengantarkannya sewaktu menjenguk putranya pada hari Jum’at. Kemudian sang ayah melihat dirumah anaknya ada roti pasar, maka dia marah dan mendiamkan anaknya. Akhirnya Muhammad bin Al-Fadhl meminta maaf kepada ayahnya dan berkata, “Saya tidak membeli sendiri dan saya tidak suka hanya saja roti ini dibawa oleh temanku.” Ayahnya berkata, “Seandainya kamu berhati-hati dan bersikap wara’ dari hal-hal seperti ini niscaya temanmu tidak akan berani berbuat begitu.” Demikianlah mereka senantiasa bersikap wara’. Oleh karenanya mereka ditunjukan kepada ilmu dan penyebarannya hingga namanya abadi hingga kelak hari kiamat.[2]

Salah satu bentuk sikap wara’ adalah menjauhkan diri dari pelaku kerusakan, pelaku kaemaksiatan dan penganggur. Hendaknya bergaul dengan orang-orang yang shalih karena pergaulan itu membawa pengaruh. Penuntut ilmu hendaknya memperbanyak sholat dan melaksanakan sholat sebagaimana shalatnya orang-orang yang khusyuk, sebab hal ini akan membantunya ddalam memperoleh ilmu dan belajar. Penuntut ilmu hendaknya selalu membawa buku catatan di setiap waaktu dan kondisi agar bisa terus-menerus mempelajarinya.

Barang siapa yang tidak membawa buku catatan di sakunya, niscaya hikmah tidak akan menetap dihatinya.[2]

Hal-hal yang Memperkuat Hafalan dan menjadikan Mudah Lupa.

Sebab terbesar yang memudahkan Hafalan adalah kesungguhan, ketekunan, sedikit makan, dan shalat malam serta memperbanyak membaca Al-Qur'an. Tidak ada sesuatu yang lebih menambah hafalan daripada membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf. Membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf itu lebih utama berdasarkan sabda Rasulullah saw "Amalan yang paling utama dari umatku adalah membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf." Hendaknya juga memperbanyak Shalawat Nabi Muhammad saw karena sesungguhnya beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam. Imam Asy-Syafi'i berkata aku mengadu kepada Waki' tentang buruknya hafalanku, dia menasihati agar meninggalkan maksiat. Sebab hafalan itu adalah karunia dari Allah sedangkan karunianya tidak diberikan kepada orang yang bermaksiat.[2]

Selain itu agar seorang santri dapat memperkuat hafalannya yaitu dengan cara bersiwak, minum madu, makan kundur dicampur gula, dan makan dua puluh satu kismis merah setiap hari sebelum sarapan akan memudahkan hafalan dan menyembuhkan banyak penyakit. Setiap makanan yang bisa mengurangi dahak dan kelembaban tubuh bisa memperkuat hafalan. Sedangkan semua makanan yang menambah dahak akan menyebabkan lupa. Adapun hal-hal yang menyebabkan lupa adalah kemaksiatan, banyak berbuat dosa, gelisah dan susah dalam urusan dunia, serta banyaknya kesibukan dan urusan. Sebagaimana telah kami sebutkan bahwa orang yang berakal hendaknya tidak terlalu susah karena perkara dunia, karena hal itu akan merugikan dan tidak memberikan manfaat. Susah karena perkara dunia tak lepas dari kegelapan di dalam hati. Pengaruh cahaya tersebut akan terlihat ketika Shalat.[2]

Jadi, terlalu mementingkan dunia akan menghalangi dari berbagai amal kebaikan. Sedangkan perhatian terhadap akhirat akan membawa kepada kebaikan. Menyibukan diri dengan shalat yang khusuk dan mencari ilmu akan menghilangkan kegelisahan dan kesedihan sebagaimana yang dikatakan Syaikh Nashr bin Al-Hasan Al-Marghinani dalam syairnya "Mohonlah pertolongan wahai Nashr bin Al-Hasan dalam setiap ilmu yang dihafal itulah yang akan menghilangkan kesedihan sedangkan yang lainnya batil dan tidak bisa dipercaya.[2]

Kesimpulan

Seorang penuntut ilmu hendaknya harus mempunyai niat yang sangat kuat karena niat adalah faktor utama yang menimbulkan semangat belajar pada diri kita, tanpa adanya niat

yang teguh maka belajar pun akan terasa hampa dan selalu malas, tidak adanya motivasi belajar dan selalu menentang kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan tersebut sehingga mengakibatkan seseorang itu gagal dan akhirnya menyesal. Selain niat faktor yang sangat penting dalam menuntut ilmu adalah mencari keridhoan gurunya, menjauhi kemurkaannya serta menjalankan perintahnya selama bukan kemaksiatan kepada Allah ta'alla. Teman juga salah satu faktor keberhasilan seorang penuntut ilmu maka dari itu carilah teman yang cerdas dan selalu mengajak untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bukan teman yang membawa kita kepada hal kemudharatan. Rasulullah saw bersabda “Seseorang yang berteman dengan orang shalih dan orang yang berperilaku buruk bagaikan bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu, engak bisa membeli minyak wangi darinya atau minimal engkau mendapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat baunya yang tidak enak.

Daftar Pustaka

- [1] Muhammad Ghofur, *Samudra Hikmah Al-Ghazali*. Yogyakarta: Araska, 2019.
- [2] Abu Hasamuddin, *Ta'lim Al-Muta'alim (Tjm)*. Solo: Pustaka Arafah, 2019.
- [3] Ali bin Yahya, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualits diri*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- [4] Thoriq Aziz Jayana, *Adab dan Do'a Sehari-hari*. Jakarta: PT Gramedia, 2018.
- [5] Yahya Al-Mutamakkin, *Terjemah & Penjelasan Bidayatul Hidayah*. Semarang: Islamic Fiqh Center, 2003.